

KARAKTER FORMAL BANGUNAN DI KAMPUS UNY KARANG MALANG

Ikhwanuddin

Staf Pengajar Fakultas Teknik UNY

ABSTRACT

The Karangmalang campus of Jogjakarta State University is a continuously developed area. At least, it can be seen from the appearance of some new buildings in these area. It is a good thing, but in the other, some worries appear as those new buildings were designed imperfectly. It seems that those new buildings were designed in different sight one to another. "Is it because of the fully unclear and incomplete guideline? ". The clear and complete guideline is an important aspect to arrange the area; lack of such guideline will cause a messy area or an illegible one. Legibility is one aspect that Lynch (1960) proposed to create a good area. To get knowledge about legibility of an area, an understanding on formal character is needed. This is an important reason why this research must be done.

The research used quantitative research method in positivistic paradigm. Each object is observed and the information is collected in form of sketch of plan and building's façades, and also photographs. The objects of research were six offices of Dean in Jogjakarta State University consist of FBS, FIK, FT, FIS, FMIPA and FIP Dean's offices. The information had been analyzed in graphical and verbal forms followed by quantitative manner to identify the dominant aspects of formal character of each object.

This research reveals some formal characters of dean's office building in Jogjakarta State University area. Those formal characters are: a) the axis is strong, b) the symmetrical form is very strong, c) the proportion is 1:3, d) the roof angle is 30° and 35°, e) the hierarchy is on one level in horizontal as well as vertical direction, f) the rythm is "a-b-c-b-a" pattern, and g) the dominant *datum* is ventilation hole.

Keyword: *legibility, formal character, the dean's offices building*

PENDAHULUAN

Kampus UNY karangmalang adalah sebuah kawasan yang tampaknya terus berkembang seiring dengan perkembangan aktifitas civitas akademiknya. Salah satu indikator perkembangannya adalah pertumbuhan fisik bangunannya. Pada saat ini, berbagai gedung dibangun untuk memenuhi tuntutan kegiatan yang semakin meningkat, baik kuantitas maupun

kualitasnya. Sehingga pembangunan gedung-gedung baru kadang menjadi sebuah keharusan yang tak dapat dielakkan. Namun demikian, jika pembangunan gedung-gedung baru tanpa acuan yang jelas akan berdampak negatif bagi perkembangan kawasan tersebut.

Menurut Lynch (1960), sebuah kawasan yang baik hendaknya memiliki satu karakter yang khas agar dapat diidentifikasi dengan mudah oleh

masyarakat dan penggunaannya, dengan cara memiliki kejelasan tampilan (*the apparent clarity*) atau *legibility*. *Legibility* berarti kemudahan bagian-bagian untuk dapat dikenali dan dikelompokkan ke dalam sebuah pola keseluruhan yang koheren.

Oleh sebab itu, setiap pembangunan gedung baru dapat berpotensi menurunkan legibilitas kawasan manakala bangunan tersebut sulit diidentifikasi ke dalam pola dan karakter keseluruhan kawasan kampus UNY. Selain itu, tanpa diketahuinya karakter kawasan, maka pengembangan fisik kampus cenderung akan menghasilkan kesemerawutan pola fisik lingkungan.

Salah satu langkah penting untuk dapat merencanakan pengembangan kawasan kampus UNY karangmalang dengan baik adalah dengan meneliti karakter formal bangunan-bangunan didalamnya. Dengan diketahuinya karakter formal dominan bangunan-bangunan di kawasan ini, maka diharapkan fasad gedung-gedung baru didesain dengan mempertimbangkan karakter kawasan.

KAJIAN PUSTAKA

Lynch (1960) mendeskripsikan karakter sebuah kawasan dengan lima elemen penting kawasan, yaitu: *path*, *nodes*, *edges*, *district*, dan *landmark*. Suatu area disebut sebuah kawasan manakala memiliki kelima elemen tersebut. Lynch juga menyatakan sebuah kawasan memiliki karakter yang baik manakala memiliki *legibility* yang baik.

Menurut Purwanto dalam Ira (2003) "*legibility*" adalah kemudahan untuk dapat dibaca dan dibayangkan serta dapat diorganisir melalui suatu pola yang koheren yang mempunyai sistem atau aturan yang terang, nyata dan mudah dipahami dari segi coraknya.

Menurut Lynch (1960), *legibility* berarti kemudahan bagian-bagian untuk dikenali dan diorganisasikan kedalam sebuah pola yang koheren. Sebuah kawasan atau kota yang "*legible*" berarti kawasan atau kota tersebut memiliki distrik, landmark atau *pathway* yang mudah dikenali dan mudah dikelompokkan kedalam pola kawasan atau kota secara keseluruhan. Lebih lanjut Lynch memberikan gambaran. Seseorang yang tersesat di kota modern, yang mungkin karena kurangnya pengalaman, dapat kita bantu dengan peralatan penemu arah (*way finding device*), seperti: peta, nomor jalan, tanda-tanda rute dan plakat bus. Tetapi kadang terjadi pula kondisi "disorientasi" yang menyebabkan seseorang merasa asing dan cemas.

Proses *way finding* sebenarnya menggambarkan bagaimana "mental gambar" dibentuk didalam pikiran seseorang. Gambaran suatu kawasan dibentuk secara cepat didalam memori dari pengalaman sebelumnya dari informasi yang diterimanya. Jadi, kebutuhan mengenal dan mempolakan lingkungan adalah sesuatu yang krusial, yang akan banyak bermanfaat dan penting bagi tiap orang.

Sebuah kawasan yang gamblang dan dengan setting fisik yang terintegrasi dengan baik, sebenarnya dapat menghasilkan *image* yang tajam. Selain itu, *image* lingkungan yang baik dapat memberikan rasa aman secara emosional. Lebih lanjut, sebuah lingkungan yang *legible* dan *distinctive* (berbeda dengan yang lain) tidak hanya memberikan rasa aman, namun juga meningkatkan potensi kedalaman pengalaman manusia.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*character*" yang berarti pemahat atau pengukir. Kata ini kemudian mengalami perluasan arti menjadi karakter fisik dan karakter moral intelektual. Kata *character* memiliki cakupan makna

sebagai *essential*, *distinctive*, *accidental* dan *relative*. Karakter *essential* memiliki beberapa arti, yaitu: esensi suatu obyek, tanda yang membedakan dan ciri khas suatu obyek (Hastati, 2003).

Menurut Poerwodarminto, *character* berarti aksan, logat, atau ciri khas. Sedangkan menurut Pei, *character* adalah tanda yang berarti; simbol yang digunakan dalam menulis dan mencetak; membedakan (mengenalkan) tanda atau muka; kumpulan karakteristik atau pengenalan muka dari suatu benda; kualitas yang aneh, ganjil dan istimewa. Normies menyebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pengerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak (Ira, 2003).

Karakter merupakan perwujudan watak atau jiwa, baik secara fisik maupun non-fisik yang memberikan citra dan identitas. Karakter yang spesifik tersebut selain membentuk identitas sekaligus berfungsi sebagai pengenalan bentuk dan kualitas ruang (Junianto dalam Ira, 2003).

Istilah "formal" berasal dari kata *form* (bahasa Inggris), yang berarti bentuk. Istilah "*formal*" mangacu pada istilah tersebut. Didalam arsitektur, istilah ini digunakan dalam studi estetika. Pemikiran tentang "estetika empirik" telah ditemukan dalam bentuk tulisan yang dikembangkan oleh ahli filsafat, ahli psikologi dan seniman. George Santayana dalam Lang (1987) membedakan estetika ke dalam tiga tipe, yaitu: estetika sensori, estetika formal dan estetika simbolik.

"Estetika Formal" menurut Lang (1987), telah menjadi pusat perhatian perencana lingkungan dan menduduki tempat yang penting dalam berbagai sejarah arsitektur, lanskap dan desain kota. Estetika formal berkaitan dengan apresiasi bentuk dan struktur lingkungan demi kepentingan seni itu sendiri. Estetika

formal menekankan pada struktur visual lingkungan. Hukum Gestalt tentang organisasi visual merupakan landasan untuk menganalisis kombinasi elemen-elemen ke dalam unit. Menurut hukum Gestalt, sesuatu dikatakan "baik" jika memiliki karakter sebagai berikut: simetri, *inclusiveness*, unity, harmoni, keteraturan (*regularity*), keringkasan (*conciseness*) dan kesederhanaan.

Prinsip-prinsip komposisi telah dikembangkan lebih jauh dalam waktu yang lama. Studi tentang proporsi sebagai perangkat untuk menghubungkan unit yang lebih besar atau lebih kecil merupakan subjek yang menarik perhatian para desainer (Banham dalam Lang, 1987). Selain itu, konsep "*order and disorder*" dan "*simplicity and complexity*" juga dikembangkan ahli teori arsitektur dan ilmuwan perilaku, seperti Robert Venturi dan Arnheim, untuk membentuk komposisi estetis.

Menurut Zevi dalam Suryasari (2003), kualitas 'estetik' formal ditentukan oleh prinsip-prinsip: unity, simetri, *balance*, aksentuasi, kontras, proporsi, skala, ekspresi, *truth*, *propriety* (kesopanan), *urbanity* (kontekstual) dan *style* (ciri zaman, waktu, budaya atau aliran yang dianut).

Sementara itu, menurut Ching (1996) ada 6 prinsip untuk menyusun komposisi visual, yaitu: sumbu, simetri, hirarki, irama, datum dan transformasi. Ching juga menyatakan pentingnya "proporsi" dan "orientasi" untuk menciptakan estetika formal yang baik.

Oleh sebab itu, analisis karakter formal bangunan dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis yang meliputi: Sumbu, simetri, proporsi, hirarki, ritme dan datum. Sumbu adalah garis imajiner pusat berat massa. Simetri adalah keserupaan antar kedua sayap kanan-kiri sumbu. Proporsi adalah perbandingan antar dimensi massa. Ada beberapa macam proporsi,

yaitu: proporsi geometris, matematik dan harmonis. Sedangkan didalam arsitektur dikenal beberapa sistem proporsi, antara lain: *golden section*, modular, "ken", anthropomorfis dan skala. Hirarki adalah tingkatan kualitas elemen bangunan. Ritme adalah pola atau irama dalam bentuk fasad. Datum adalah elemen atau ornamen arsitektur yang digunakan berulang-ulang untuk memberikan aksentuasi pada fasad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan metodologi kuantitatif. Cara pikir positivistik adalah berpikir yang spesifik, berpikir tentang empiri yang teramati, terukur, terkontrol. Empiri yang terkontrol apabila dapat dieliminasi, dimanipulasi dan dilepaskan dari satuan besarnya (Muhadjir, 2000). Pada penelitian ini, digunakan kontrol empiri secara fisik, artinya selain gedung dekanat atau yang mewakilinya tidak dimasukkan sebagai obyek penelitian.

Menurut Muhadjir (2000), metodologi penelitian kuantitatif membatasi sejumlah tata fikir logik relasional, yaitu: korespondensi, kausalitas, dan interaktif. Sedangkan obyek data ditata dalam bentuk: kategorisasi, interalistik dan kontinuitas. Dalam penelitian ini, tata fikir yang digunakan adalah korespondensi. Sedangkan data ditata dalam bentuk kategorisasi.

Model penelitian kuantitatif yang dipilih adalah model table kontigensi (Muhadjir, 2000), yaitu model penelitian yang dipakai untuk melihat klasifikasi tiap obyek penelitian. Sementara itu generalisasi diambil dari rerata individu atau rerata hasil frekuensi.

Alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data didalam penelitian ini adalah: Peta kawasan kampus UNY karangmalang, kamera, kertas dan pensil, serta

meteran. Peta kawasan ini berguna untuk menandai lokasi obyek penelitian. Peta ini sangat berguna di dalam mengkomunikasikan letak obyek penelitian didalam penyajian data. Kamera diperlukan untuk memperoleh data dokumentasi obyek real di lapangan. Kertas dan pensil diperlukan untuk mendapatkan data bentuk obyek dalam wujud sketsa gambar. Meteran digunakan untuk mendapatkan data-data kuantitatif ukuran bangunan.

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah bangunan yang mensimbolkan keberadaan masing-masing fakultas, yaitu gedung-gedung dekanat di lingkungan kampus UNY karangmalang, yang meliputi gedung dekanat: FT, FMIPA, FIS, FBS, FIP dan FIK. Karena gedung dekanat FIK belum ada, maka dipilih salah satu gedung di lingkungan FIK yang memiliki ketinggian tiga lantai. Gedung yang memenuhi syarat ini adalah laboratorium kebugaran FIK.

Proses pengambilan data meliputi: persiapan, pelaksanaan dan penyusunan data. Dalam tahap persiapan, dilakukan penyediaan alat-alat dan perangkat pendukung pengambilan data. Perangkat pendukung data adalah tabel dimensi bangunan dan elemen-elemen fasadnya. Pada tahap ini obyek penelitian ditentukan dan diketahui lokasinya.

Tahap pelaksanaan adalah pengambilan data. Ada dua cara pencarian data, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari informasi sumber data yang kemudian ditelusuri. Ada tiga sumber data sekunder, yaitu: perpustakaan, pihak rektorat, dan perorangan. Sedangkan data primer dengan cara observasi lapangan untuk merekam obyek penelitian dalam bentuk sketsa dan dokumentasi foto bangunan dan beberapa detil yang diperlukan. Dalam gambar sketsa dicatat ukuran bangunan dan beberapa elemennya yang telah diukur.

Gambar sketsa ini kemudian digambar ulang dengan program AutoCad untuk mendapatkan data yang lebih representatif.

Pada tahap analisis dilakukan pemilihan, pemberian kode dan pengaturan data yang dipilih. Pada penelitian ini hanya dipilih data fasad bangunan, yaitu: tampak depan dan tampak samping. Setiap bangunan juga diberi kode untuk memudahkan pembacaan dan penyederhanaan data dalam tahap analisis. Kemudian data-data terpilih dimasukkan dan diatur didalam kolom-kolom analisis data.

Analisis dilakukan dalam dua langkah. *Pertama*, Analisis grafis dan verbal. Dalam analisis grafis dan verbal, tiap data penelitian di analisis berulang-ulang sesuai dengan parameter penilaian atau unit analisisnya. Ada enam parameter penilaian, yaitu: sumbu, simetri, proporsi, hirarki, ritme dan datum. *Kedua*, analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif bertujuan untuk mencari rerata dari karakter formal dominan pada obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

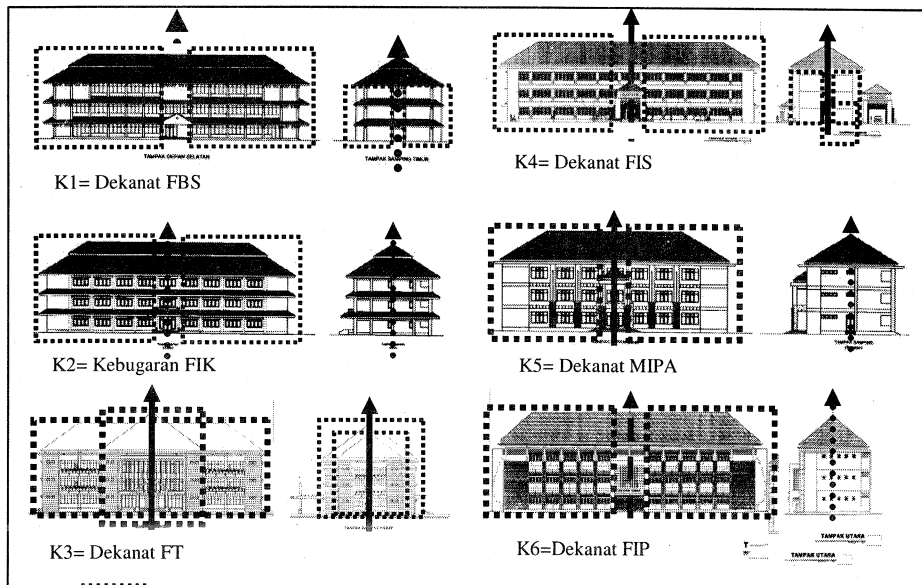
Hasil analisis grafis dan verbal karakter formal gedung-gedung dekanat kampus UNY karangmalang dan dianalisis lanjut dijelaskan di bawah ini:

Sumbu bangunan. Penilaian sumbu bangunan dibagi dalam empat kategori,

yaitu: sumbu lemah, cukup kuat, kuat dan sangat kuat. Kategori "sumbu lemah" jika *entrance*-nya hanya berupa konsol atap pelana, yang biasanya tingginya sebatas dinding lantai satu. Kategori "sumbu cukup kuat" jika pada *entrance* terdapat massa kanopi beratap limasan minimal setinggi dinding lantai satu. Kategori "sumbu kuat" jika terdapat: a) kanopi *entrance* setinggi lantai dua dengan atap limasan; dan b) kanopi *entrance* setinggi lantai tiga, hanya saja dengan atap datar. Kategori "sumbu sangat kuat" jika terdapat: a) kanopi *entrance* setinggi lantai tiga dan dengan atap limasan, dan b) atap massa pusat berbentuk limasan pula.

Dari analisis grafis ditemukan hasil sebagai berikut: a) sumbu lemah terdapat pada kasus 1 dan 2 (33,33%). Sumbu cukup kuat dimiliki oleh kasus 4 dan 6 (33,33%). Sumbu kuat terdapat pada kasus 5 (16,67%). Sedangkan sumbu yang sangat kuat terdapat pada kasus 3 (16,67%).

Dengan empat kategori di atas, karakter sumbu bangunan dari obyek-obyek penelitian belum dapat diketahui mana yang lebih dominan, karena dua kategori memiliki prosentase yang sama, yaitu sumbu lemah dan sumbu cukup kuat, yang masing-masing sebesar 33,33%. Sedangkan sumbu cukup kuat dan sangat kuat masing-masing 16,67%.



Gambar 1. Analisis Sumbu dan Simetri (sumber: Analisis peneliti, 2005)

Namun jika, kita membuat kategori yang lebih kasar dengan tiga kategori saja, akan didapatkan kategori: lemah, kuat dan sangat kuat. "Mengapa kategori cukup kuat dan kuat bisa dijadikan satu kategori?". Hal ini, disebabkan karena perbedaan kualitas diantara keduanya tidak terlalu besar. Sedangkan perbedaan kategori sumbu kuat dengan sumbu sangat kuat secara nyata adalah cukup besar. Dengan demikian, untuk kategori "sumbu kuat" terdapat pada tiga kasus atau 50% dari seluruh kasus penelitian.

Simetri. Simetri bangunan-bangunan obyek penelitian hanya dibedakan atas tiga kategori, yaitu: cukup kuat, kuat dan sangat kuat. Penilaian atas kesimetrian ditentukan berdasarkan jumlah dan dimensi elemen yang memiliki keserupaan antara bagian kanan dan kiri sumbu. Simetri cukup kuat apabila jumlah elemen yang serupa hanya meliputi: atap atau tritisan, dinding 'pengakhir' dan pola jendela atau kolom. Simetri kuat apabila jumlah elemen

yang serupa sama dengan simetri cukup kuat ditambah minimal satu elemen serupa dan simetris. Sedangkan simetri dianggap sangat kuat apabila jumlah elemen serupa minimal sama dengan simetri kuat dengan dua elemen berdimensi besar atau menonjol. Simetri dianggap sangat kuat, juga apabila jumlah elemen 'menonjol' lebih banyak dari simetri kuat.

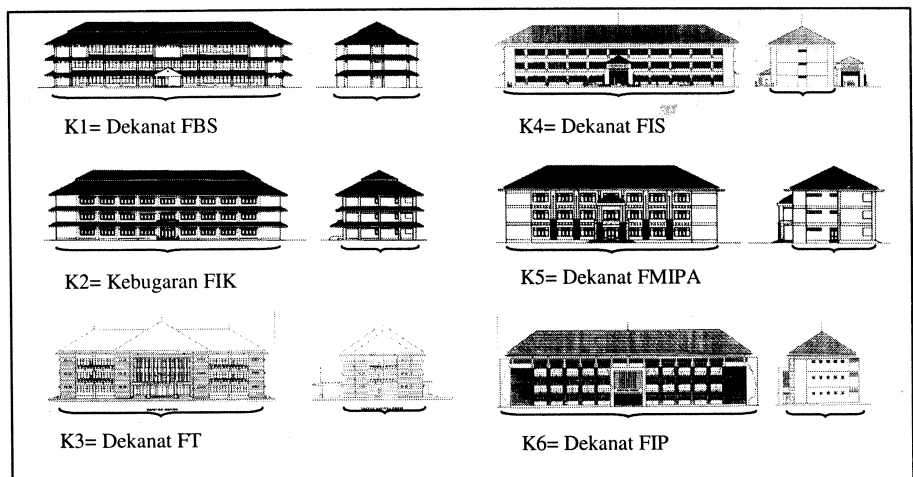
Pada obyek penelitian ini ditemukan bahwa 2 kasus (kasus 2 dan 4) memiliki simetri cukup kuat (33,33%). Sedangkan obyek yang memiliki simetri kuat adalah kasus 1 (16,67%). Simetri sangat kuat berjumlah 3 kasus, yaitu: kasus 3, 5 dan 6 (50%) karakter dari obyek penelitian.

Proporsi. Analisis proporsi menilai dua hal sekaligus, yaitu: a) perbandingan dimensi lebar dan panjang obyek penelitian, dan b) sudut kemiringan atap. Dari analisis proporsi, ternyata terdapat tiga kategori proporsi, yaitu: proporsi 1:3, 1:4 dan 3:4. Obyek yang memiliki proporsi 1:3 ada 4 kasus (66,67%), yaitu: kasus 1, 2,

4 dan 5. Proporsi 1:4 terdapat pada satu kasus, yaitu kasus 4 (16,67%). Sedangkan proporsi 3:4 juga hanya terdapat pada satu kasus, yaitu kasus 3 (16,67%). Sedangkan berdasarkan sudut atapnya, terdapat dua kelompok, yaitu: sudut 30° dan 35°. Obyek yang sudut atapnya 30° ada dua kasus, yaitu: kasus 1 dan 2 (33,33%). Sedangkan empat kasus lainnya (66,67%) memiliki sudut 35°.

dua unit massa, yaitu: kanopi entrance dan prisma persegi panjang. Oleh sebab itu, obyek tersebut dianggap memiliki hirarki satu tingkat.

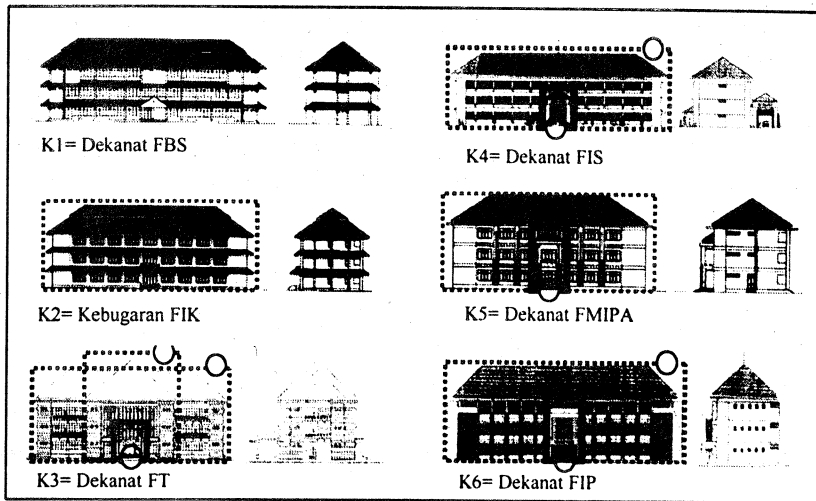
Dari analisis Hirarki, terdapat tiga kategori, yaitu: hirarki tunggal, hirarki dua tingkat dan hirarki tiga tingkat. Obyek penelitian dengan hirarki satu tingkat secara vertikal saja terdapat 2 kasus (33,33%), yaitu: kasus 1 dan 2. Obyek



Gambar 2. Analisis Proporsi (sumber: Analisis peneliti, 2005)

Hirarki. Analisis hirarki ini menilai jenjang ukuran bagian bangunan, baik secara horisontal maupun vertikal. Sebagai contoh sebuah obyek terdiri dari kanopi entrance dan massa prisma persegi panjang di belakangnya. Secara horisontal maupun vertikal, obyek tersebut memiliki

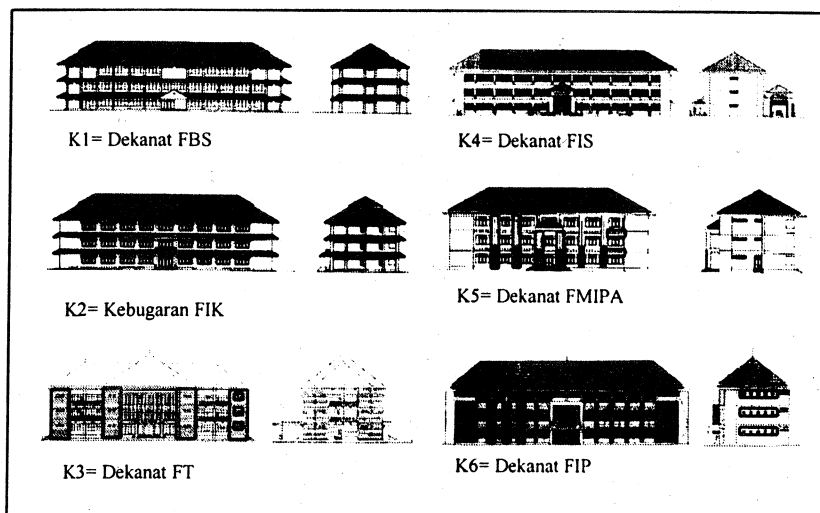
dengan hirarki satu tingkat, baik secara horisontal maupun vertikal terdapat tiga kasus (50%), yaitu: kasus 4, 5 dan 6. Sedangkan obyek dengan hirarki dua tingkat, baik secara horisontal maupun vertikal, terdapat pada hanya satu kasus (16,67%), yaitu pada kasus 3.



Gambar 3. Analisis Hirarki (sumber: Analisis peneliti, 2005)

Ritme dan Datum. Ritme adalah pola dari ukuran lebar elemen atau kelompok elemen dari fasad bangunan. Tifa satu elemen atau kelompok elemen fasad bangunan diberi kode huruf abjad yang dimulai dari huruf "a". Perletakan huruf "a" selalu pada bagian ujung atau akhir fasad, dan huruf abjad urutan lebih akhir selalu pada bagian tengah, misalnya:

a-b-a atau a-b-c-b-a dan seterusnya. Dari analisis ritme didapat tiga pola ritme, yaitu: (a) pola 1: a-b-c-b-a, (b) pola 2: a-b-a-c-a-b-a, dan (c) pola 3: a-b-c-d-c-b-a. Pola 1 ditemukan pada empat kasus (66,67%), yaitu: kasus 1, 2, 4 dan 5. Pola 2 ditemukan pada satu kasus (16,67%), yaitu kasus 3. Pola 3 juga hanya ditemukan satu kasus (16,67%), yaitu kasus 6.



Gambar 4. Analisis Ritme dan Datum (sumber: Analisis peneliti, 2005)

Datum yang terdapat pada obyek-obyek penelitian, ditemukan dengan menggunakan bentuk kolom dan ornamennya, dinding vertikal mirip kolom lebar, lubang ventilasi/ bouvenlight, ornamen listplank. Dari hasil analisis ditemukan datum dengan menggunakan kolom dan ornamennya terdapat pada tiga kasus (50%), yaitu: kasus 4, 5 dan 6. Datum dengan menggunakan dinding vertikal terdapat hanya ada satu kasus (16,67%), yaitu kasus 3. Datum dengan menggunakan lubang ventilasi atau bouvenlight terdapat pada 3 kasus (50%), yaitu pada kasus 1, 3 dan 6. Sedangkan datum dengan menggunakan ornamen listplank hanya terdapat satu kasus (16,67%), yaitu pada kasus 5.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka karakter formal yang dominan pada gedung-

gedung dekanat di kawasan kampus UNY karangmalang adalah sebagai berikut: a) Sumbu bangunan adalah "kuat", dengan prosentase sebesar 50%, b) Simetri bangunan adalah "sangat kuat", dengan prosentase penggunaan sebesar 50%, c) Proporsi bangunan adalah "1:3", dengan prosentase penggunaan sebesar 66,67%, d) sudut atapnya adalah 35° dengan prosentase penggunaan sebesar 66,67%, e) Hirarki bangunan adalah "satu tingkat" dalam arah horisontal maupun vertikal sekaligus, dengan prosentase penggunaan sebesar 50%, f) Ritme bangunan dengan pola "a, b, c, b, a" dengan prosentase penggunaan 66,67%, dan g) Datum yang paling dominan adalah lubang ventilasi atau bouvenlight, dengan prosentase penggunaan sebesar 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D.K, 1996, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, alih bahasa Paulus Hanoto Adjie, Erlangga, Jakarta
- Hastati, Fauzah, 2003, *Karakter Arsitektur Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai Jawatan Kereta Api Pengok Blok A Dan Blok B Yogyakarta*, Tesis S2, Teknik arsitektur UGM, Jogjakarta
- Ira, Ade, 2003, *Karakter Bangunan Masjid*, Tesis S2, Teknik Arsitektur UGM, Jogjakarta
- Lang, John, 1987, *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Lynch, Kevin, 1960, *Image of The City*, MIT & Harvard University Press, Cambridge
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jogjakarta
- Suryasari, Noviani, 2003, *Karakter Formal Bangunan Karya CP Wolf Schoemaker di Bandung Periode 1920-1940*, Tesis S2, Teknik Arsitektur UGM, Jogjakarta